**BAB II**

7

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Perilaku Kemandirian**
3. **Pengertian Perilaku Kemandirian**

Saat anak mengalami tumbuh kembang, ia sangat perlu mendapatkan perhatian serius dari orang tua. Hal ini dimaksudkan karena masa tersebut ilmu pengetahuan, kreativitas, kemandirian dan pembentukan sikap oleh guru dan orang tua akan dijadikan pedoman anak sampai mereka tumbuh dewasa. Potensi terserbut tidak dapat mencapai optimal jika diserahkan sepenuhnya pada guru saja tapi dibutuhkan pula kerja sama orang tua. Anak-anak memang terkadang mengalami kesulitan dalam mengelesaikan masalahnya sendiri namun kita juga tau bahwa kemandirian merupakan hal yang harus dimiliki oleh anak-anak kita

*Menurut Depdikbud (2003:55)* mandiri diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.” Sedang kemandirian di artikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa tergantung pada orang lain.”

Kemandirian anak selalu ditandai dengan keberanian untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Dengan demikian kemandirian anak sangat terkait dengan kepercayaan diri. Banyak orang yang mengalami kecemasan, stres, dan kegoncangan jiwa karena ketidak mampuan menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal ini mengandung arti ketidak mandirian seseorang dapat menyebabkan terjadinya gangguan kejiwaan.

*Karmila (2006:9)* mengemukakan bahwa “kemandirian adalah kemampuan menyelesaikan sendiri ada yang dihadapinya”. Upaya menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi bukan berarti tidak memerlukan bantuan orang lain, melainkan bermakna mengurangi dan tidak terlalu mengharapkan keterlibatan orang lain dalam penyelesaiannya. Kartono *(1985:95)* Kemandirian tidak dapat dimaknai sebagai sesuatu yang melepaskan diri secara penuh dari orang lain, tetapi kemandirian berarti mengurangi keterlibatan orang lain dari apa yang dilakukan dan diselesaikan oleh seseorang”.

Bertitik tolak dari apa yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri dalam melakukan dan menyelesaiakn sesuatu dengan mengurangi keterlibatan orang lain dalam penyelesaiannya. Kemandirian lahir dan terbentuk dari adanya kepercayaan diri yang tinggi, harapan yang kuat, dan motivasi yang kuat.

1. **Indikator Perilaku Kemandirian**

Kemandirian anak selalu ditandai dengan beberapa cirri,Menurut Moeslihantoen (1999:41) mengemukakan 3 ciri kemandirian anak,yakni:

1. Rasa percaya diri yang kuat. 2. Harapan yang kuat (optimistis). 3.Motivasi yang kuat.

Sedangkan menurut *Dinas Pendidikan Nasional (2003:271)* mengemukakan indikatar perilaku yakni: anak tidak ditunggu lagi, anak dapat makan sendiri, anak dapat memakai pakaian sendiri, dan dapat bersepatu sendiri.

Kepercayaan diri dalam melakukan sesuatu selalu melahirkan motivasi kerja yang tinggi. Seseorang anak yang memiliki kepercayaan diri yang kuat disekolah, akan selalu melahirkan motivasi belajar yang baik. Demikian pula pegawai yang memiliki kemandirian dalam bekerja, maka akan melahirkan motivasi kerja yang kuat pula.

*Wahyono (2006:81)* mengemukakan beberapa ciri dan karekteristik anak yang mandiri, yakni :

1. Kepercayaan diri yang tinggi.
2. Motivasi yang kuat.
3. Penyelesaian masalah yang cepat
4. Optimisme yang kuat.
5. Tidak memiliki sifat keputusasaan.
6. Perhatian yang sungguh-sungguh.

Berdasarkan indikator yang telah dikemukakan maka penulis merekapitulasi 5 indikator perilaku kemandirian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1.Percaya diri.

2.Kesungguhan

3.Kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan.

4.Motivasi

5.Tidak cepat putus asa.

Bertitik tolak dari apa yang dikemukakan diatas, maka dapat dikatakan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri dalam melakukan dan menyelesaika sesuatu dengan mengurangi keterlibatan orang lain dalam penyelesaiannya. Kemandirian lahir dan terbentuk dari adanya kepercayaan diri yang tinggi, harapan yang kuat, dan motivasi yang kuat. Kemandirian selalu mencerminkan rasa percaya diri yang tinggi, anak merasa bahwa apa yang dilakukannya dapat diselesaikan dengan baik, ia selalu terdorong untuk berbuat sesuai target yang diinginkan. Hal tersebut selalu melahirkan optimisme yang kuat dan pantang untuk berputus asa sebelum meraih keberhasilan.

1. **Aspek- Aspek Yang Dapat Memberikan Pengaruh Dalam Membentuk Perilaku Kemandirian**

Aspek yang memberikan pengaruh kuat dalam membentuk perilaku mandiri anak adalah pola pendidikan orang tua, perhatian orang tua, menumbuhkan harapan anak, dan menumbuhkan sikap optimism *(Munandar, 1987:29).*

1. Pola pendidikan orang tua

Pola asuh merupakan variabel yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku mandiri anak. Di dalam keluarga anak pertama kali melakukan hubungan dengan orang lain, orang yang berada diluar dirinya sendiri, dalam hal ini ibu dan ayah. Di dalam keluarga juga anak mendapatkan pengalaman pendidikan yang pertama. Interaksi antara anak dan orang tua dalam keluarga terjadi dalam kegiatan pengasuhan orang tua kepada anaknya. Kegiatan pengasuhan tidak hanya mengandung arti bagimana orang tua memperlakukan anak, akan tetapi lebih dari itu adalah bagimana cara orang tua mendidik, membimbing, dan melindungi anak baik secara fisik maupun secara psikis. Hal ini semua diarahkan pada pencapaian kedewasaan sesuai dengan norma-norma dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Keluarga sebagai suatu sistem masyarakat pertama yang dikenal anak, dalam kondisi semacam ini orang tua memiliki kewajiban untuk menumbuhkembangkan kepribadian dan fisik anak secara optimal. Bentuk pola asuh orang tua merupakan sikap orang tua dalam lingkungan keluarga dalam bentuk interaksi dengan anak. Sikap orang tua meliputi cara orang tua memperlakukan anak dalam hal memperlakukan peraturan, disiplin, pemberian hadiah, pemberian hukuman, menunjukkan otoritasnya dan memberikan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Dengan demikian peran orang tua sangat besar dalam membentuk aspek-aspek kepribadian annak, seperti emosi, kepercayaan diri, morivasi, dan kemandirianisasi. Semua wujud perlakuan yang ditampilkan oleh orang tua dalam melakukan hubungan intraksi dengan anak pada prinsipnya adalah merupakan bentuk pola asuh. *Gunarsa (1983:82)* mengemukakan bahwa “semua bentuk interaksi orang tua dengan anak, termasuk ekspresi, sikap, nilai, perhatian, mengurus dan melatih prilaku anak adalah bentuk dari pola asuh.

*Gunarsa ( 1983 : 84)* merumuskan bentuk-bentuk pola asuh sebagai berikut : Cara otoriter, cara bebas, cara demokrasi.

Pola asuh otoriter adalah bentuk hubungan anatara orang tua dengan anak, dimana orang tua menentukan aturan-aturan yang mutlak harus di taati oleh anak. Anak harus tunduk dan patuh serta tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan dan pendapat sendiri. Orang tua memerintahkan dan memaksakan tanpa konpromi, mementukan tanpa memperhitungkan keadaan anak tanpa menyelami keinginan dan sifat-sifat khusus anak. Salah satu dampak negatif dari cara dan pola asuh ototriter adalah kebebasan menjadi tumpul dan kepribadian serta kepercayaan diri sangat melemah yang mengakibatkan anak tidak bisa mandiri. *Sunders (1983 : 2)* Mengemukakan bahwa “ sebagai orang tua telah membesarkan anak anda dalam suasana penuh kepercayaan akan kemauan baik anak, akan tetapi kalau terlalu ditekan, kepercayaan diri anak pasti akan berkurang”.

Pola asuh bebas adalah bentuk hubungan yang membiarkan anak menemukan sendiri tata cara yang memberikan batasan-batasan diri tingkah lakunya, pengawasan menjadi longgar, orang tua dan anak tidak harus menghadapi larangan-larangan yang ada dalam lingkungan kemandiriannya.

Pola asuh demokratis adalah cara dan bentuk orang tua dengan anak yang bersifat demokratis, yakni orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, orang tua tetap memperhatikan keinginan dan pendapat anak, Demikian juga sebaliknya anak berbuat sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh orang tua dan masyarakat sekitar. Pola ini bukan saja memiliki banyak kelebihan, tapi juga memberikan nilai edukatif dan pengembangan aspek kepribadian anak yang optimal.

Pola otoriter dinilai sebagai suatu bentuk perilaku orang tua dalam wujud ucapan yang berfungsi sebagai hukuman yang mutlak dan tidak boleh dibantah, setiap perbuatan yang salah harus diberikan hukuman. Orang tua yang jauh dari anak takut memperlihatkan afeksi dan tidak mau memberikan pujian.

Pola asuh permisif adalah pola diaman orang tua tidak banyak menuntut pada anak, menyembunyikan rasa kesal mereka terhadap perbuatan anaknya. Disiplin sangat kendior dan tidak jarang mincul anarkis.

Pola asuh demokratis adalah pola dimana orang tua memberikan batasan-batasan pada anak dan juga menerapkan aturan-aturan yang tegas namun mereka mau mendengarkan usulan dan pernyataan anak**,** keluarga lebih bersifat demokratis dari pada bersifat diktator.

Pola asuh demokratis adalah pola dimana orang tua memberikan batasan-batasan pada anak dan juga menerapkan aturan-aturan y ang tegas namun mereka mau mendengarkan usulan dan pernyataan anak, keluarga lebih bersifat demokratis dari pada bersifat diktator.

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan terdahulu, maka dapat dipahami bahwa bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga dapat dibagi kedalam tiga bagian yakni:

1. Kategori otoriter, yang ditandai dengan ciri sikap menguasai, ketat, kejam dan menolak serta memberi hukuman.
2. Kategori demokratis yang ditandai dengan ciri kebebasan, mandiri, disiplin, realistik dan emosi yang stabil.
3. Kategori dingin (*Hasez-faire* ) yang di tandai ciri membiarkan, memanjakan, melindungi secara berlebihan.

Tanpa melupakan aspek yang lain, maka dapat dipahami bahwa pendekatan demokratis adalah pendekatan yang paling humanistik dan edukatif. Dengan demikian dapat pula dimaknai bahwa pendekatan demokratis inilah yang paling tepat digunakan untuk mendidik anak-anak sebagai upaya mengembangkan sikap dan kepribadiannya yang optimal dan utuh. Winkel *(Hadisubrata, 1988:59)* mengemukakan bahwa “pendekatan demokratis akan lebih memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian dibanding dengan pendekatan otoriter.”

Pernyataan ini semakin diperlukan oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh *Sudirman (1990:35)* bahwa “ayah yang lebih sering bersikap otoriter terhadap anaknya, perilakunya cenderung agresif dan ayah yang sering demokratis cenderung bersikap penolong.”

Hasil temuan tersebut memberikan indikasi bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua dalam rumah tangga memberikan pengaruh yang sangat kuat dan besar terhadap pembentukan kemandirian anak.

1. Perhatian orang tua

Salah satu kebutuhan anak adalah kasih sayang. *Maslow (Suryabrata, 1990:181)* menyebutkan bahwa “kasih sayang adalah salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi orang tua”. Anak yang merasa terpenuhi kebutuhannya, maka akan terbentuk rasa percaya dirinya yang kuat. *Syah (2002:183)* mengemukakan bahwa “ kepercayaan diri anak akan terbentuk apa bila anak merasa tidak tertekan, kebutuhannya terpenuhi, dan tidak mengalami tekanan".

1. **Menumbuhkan harapan anak**

Upaya lain yang dapat dilakukan orang tua dalam menumbuhkan perilaku kemandirian anak adalah menumbuhkan harapan anak, orang tua perlu memberikan banyak pujian dan dorongan kepada anak apabila melakukan sesuatu, dan jangan memberikan ponis atas kesalahan anak. *Darmin (2006:5),* mengemukakan bahwa “perilaku positif anak perlu dipuji, sebagai upaya menumbuhkan nilai positif dalam bentuk merasa benar. Hal ini sekaligus akan membentuk kepercayaan diri anak, yang menjadi dasar bagi perilaku mandiri anak”.

1. **Menumbuhkan sikap optimistis**

Menumbuhkan sikap optimis, perlu dilakukan oleh orang tua. Bentuk sikap optimis dilakukan dalam bentuk memberikan motivasi, dorongan, dan penjelasan mengenai harapan-harapan masa depan. Kesalahan anak tidak perlu dibesarkan dan dimunculkan sebagai sesuatu yang kronis, melainkan menjadi bagian dari proses pembelajaran anak.

Bertitik tolak dari apa yang telah dipaparkan, maka pembentukan perilaku mandiri anak menjadi esensial untuk dikembangkan, sebab akan menjadi dasar dalam pengembangan kepribadian dan keberhasilan di masa datang.

1. **Bermain Balok**
2. **Pengertian Bermain Balok**

Ada dua istilah yang digunakan dalam melakukan permainan balok, yakni bermain balok dan bermain balok, namun dalam tulisan ini tidak dipermasalahkan perbedaan dari keduanya, melainkan kesamaan. *Semiawan (2000:33)* mengemukakan bahwa “bermain balok adalah suatu kegiatan mengusun bangun- bangun berupa balok.”*Sari (1986:66)* mengemukakan bahwa bermain balok adalah “ suatu jenis kegiatan dengan menggunakan balok yang disusun sedemikian rupa, guna membentuk suatu konstruksi”

*Wahyono (2006:17)* mengartikan bermain balok adalah “ suatu bentuk permainan yang digunakan sebagai metode pembelajaran di Taman Kanak- Kanak dengan bentuk mengusun berbagai model balok. Susunan balok biasanya membentuk suatu konstruksi.”*Moeslihaton (1999:43)* mengemukakan “ bahwa permainan balok adalah salah satu bentuk permainan yang dapat mengembangkan kemandirian anak”. Melalui permainan balok anak dapat melekukan kegiatan sendiri tugas yang dapat diberikan dan anak dapat menemukan sendiri pemecahan masalah. Dalam hal ini anak lebih dapat mengeksplorasi keinginan atau perasaan dan itu dapat mengembangkan kepribadian anak yang optimal.Bertitik tolak dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bermain balok adalah suatu bentuk kegiatan yang digunakan di Taman Kanak- Kanak berupa berbagai model balok yang disusun guna membentuk berbagai model konstruksi.

1. **Manfaat Bermain balok**

Bermain adalah bagian dari kehidupan anak, bahkan bermain bukan saja dilakukan oleh anak, melainkan hampir semua orang suka bermain. Tua- Muda, Besar- Keci, Laki-Laki ataupun perempuan suka bermain.Motif bermainpun bermacam- macam. Ada orang yang bermain hanya untuk mencapai kesenangan, ada yang bertujuan untuk mencapai prestasi, dan adapula yang bertujuan untuk menghasilkan uang. Dari berbagai motif yang menjadi latar belakang bermain, seluruhnya dapat dipastikan bahwa bermain memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kepribadian anak secarah keseluruhan.

Bermain memberikan Manfaat yang sangat besar terhadap kemandirian anak di Taman Kanak- Kanak. *Muhibbin Syah (2002:76)* mengemukaan bahwa “ kemandirian anak dapat mengembangkan dengan baik melalui kegiatan bemain yang dilakukan oleh anak- anak”. Tak heran jika anak lebih banyak bermain akan lebih kreatif. Kesempatan berekspresi juga besar artinya bagi perkembangan dan kepercayaan diri anak. *Wirawan (2003:4)* menyebutkan bahwa “ bermain dapat melatih anak memusatkan perhatian dalam mempertebal motivasi belajar”. Bermainpun menunjukan dua realitas anak, yakni mengadaptasikan apa yang sudah mereka ketahui dan merespon hal- hal baru. Kegiatan bermain tentu juga memberi anak kesempatan menguasai berbagai konsep dasar, keterampilan pisik, kemandirian dan intelektual.

Proses belajar dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai suatu proses tatap muka dikelas, atau interaksi antara guru dengan siswa, namun belajar dapat diartikan sebagai suatu proses pendewasaan hal ini bermakna bahwa proses belajar amat penting dalam menumbuhkan aspek kemandirian anak.

*Herbert Spencer (Kartini Kartono, 1989:12)* mengebutkan bahwa “ dalam diri manusia terdapat kelebihan tenaga. Kelebihan tenaga ini perlu mendapat jalan penyaluran, dan ini dapat disalurkan melalui bermain.” Lebih lanjut dikatakan bahwa kegiatan sehari- hari yang melelahkan dan menjemuhkan mendorong orang untuk mencari jalan mengurangi dan menghilangkannya. Bermain adalah merupakan cara terbaik untuk mengurangi kelelahan oto, urat saraf dan kelelahan jiwa.

Sesungguhnya anak- anak tidak hanya butuh mainan, melainkan mereka bisa memanfaatkan apa saja disekitarnya untuk bermain. Krikil, daun, sapu, atau apapun. Merka juga bisa bermain sendiri tetapi bukan berarti mereka harus selalu sendirian, mereka juga butuh kawan bermain, entah itu ayah, ibu, saudara, atau siapapun. Kehadiran orang lain khususnya orang tua, akan menciptakan hubunganyang hangat penuh kasih sayang. Jadi terjadinya interaksi antara orang tua dan anak merupakan unsur terpenting yang harus diperhatikan dalam kegiatan bermain.

*Conny R Semiawan (2009:9)* mengemukakan bahwa “ dalam melakukan aktivitas bermain, anak harus dibiarkan untuk mengesplorasi dunianya sendiri, dan tidak perlu mengkhawatirkannya secara berlebihan”.*Kartini Kartoko (1989:13)* mengatakan bahwa “ hal terpenting yang perlu ditunjukkan anak dalam bermain adalah nilai- nilai objektivitas, kalau kalah ia harus merasa dikalah, dan kalau menang, maka ia harus menang.” Orang dewasa juga harus menahan diri untuk tidak terburu - buru menolong anak saat ia gagal. Biarkan anak mencoba dan mencoba lagi. Turun tanganlah pada saat yang tepat.Tugas anda adalah menengahi pertengkaran hanya selama diperlukan. Biarkan mereka belajar memecahkan persoalan dan mencapai solusi paling tepat antara mereka sendiri. Dengan demikian anak akan belajar tentang nilai- nilai dalam perilaku kemandirian, pertumbuhan kebersamaan belajar berbagi nilai, belajar sportif, membangun persaingan sehat, mengemukakan pendapat dan memahami orang lain.

Kehadiran orang lain, bagimanapun memang diperlukan dikala anak jengkel karena lukisan yang merupakan hasil buah karyanya rubuh misalnya ada orang lain yang memberi dorongan dan semangat untuk mencoba kembali. Hargai dan pujilah keberhasilan yang diraih meski hanya setengah atau jauh dari sempurna.

Dengan mendampingi anak bermain, bangak manfaat yang diperoleh anak dan orang tua. Anak mendapat perhatian dan kehangatan orang tua, anda pun dapat memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk mendeteksi minat dan bakatnya sejak dini. Dengan begitu, perkembangan anak dapat dioptimalkan melalui bermain bersama. Anda juga dapat mengajarkan tanggung jawab dan menegakkan disiplin, misalnya dengan menyuruh membereskan kembali mainannya. Bagimanapun anak juga mempunyai hak diantaranya hak untuk bermain dan memperoleh peratian dari orang tuanya. Jadi berikan hak mereka untuk bermain. Berikan pula sebagian waktu anda bagi mereka. Nah jika kegiatan bermain mempunyai dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, kenapa tidak anda sediakan waktu untuknya ?

Meskipun diketahui bahwa bermain memberikan banyak manfaat terhadap keseluruhan aspek perkembanganindividu, terutama bagi anak di Taman Kanak- Kanak, namun perlu di ingat bahwa dalam kegiatan bermain yang dilakukan anak tidak semua manfaat dapat diperolehsecara bersamaan. Untuk mengoptimalisasi pencapaian manfaat bermain secara menyeluruh, maka perlu di upayakan suatu bentuk permainan yang sifatnya mendidik bagi anak di Taman Kanak- Kanak.

*Munandir (1987:28)* bermain yang mendidik dapat dilakukan dengan memperhatian hal- hal sebagai berikut:

1. Permainan yang dilakukan anak perlu mengkombinasikan antara gerak tubuh dan pelibatan mental, sehingga dapat melatih fisik juga mental anak.
2. Permainan yang dilakukan anak perlu melibatkan teman- teman lain dan jangan dibiarkan anak terlalu banyak bermain sendirian, sebab pembentukan aspek kemandirian dan emosi anak tidak akan terbentuk apa bila bermain sendirian.
3. Permainan yang dilakukan anak perlu diarahkan pada penyesuaaian minat,bakat, dan kesenangaqn anak. Di taman Kanak- kanak guru perlu mengarahkan bentuk- bentuk permainan yang dilakukan oleh setiap anak sesuai dengan minat, bakat, dan kesenangan anak. Dengan demikian permainan akan dapat memberi arti yang optimal terhadap perkembangan anak.
4. Bentuk permainan seyogiyanya sesuai dengan tahap dan fase perkembangan anak. Hal ini sangat penting, sebab permainan yang diluar batas kemampuan anak untuk memainkannya justru bukan membantu proses perkembangannya, melainkan akan merusak.
5. Alat-alat permainan yang digunakan sebaiknya tidak melupakan pemanfaatan apa yang ada pada lingkungan.

Dunia anak taman kanak-kanak belajar tidak dimaknai dalam arti yang sempit. Yang terpenting dalam dunia anak taman kanak-kanak adalah belajar dapat diperoleh melalui proses bermain. Melalui bermain anak dapat mengerti hak-hak orang lain, memahami apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, memahami karakter pribadi orang lain, mengurangi rasa egois. *Riyadha (1989:33)* mengatakan bahwa: Bermain akan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa bekerjasama itu penting karena dapat mengurangi rasa egois, mengembangkan kesanggupan mempercayai orang lain, dan memupuk rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Perkembangan kemandirian anak melalui bermain akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadianya yang lain. *Piaget (Surya Jaya, 2002:22)* mengemukakan bahwa “Perkembangan kemandirian anak hampir dapat dipastikan juga perkembangan moral, sebab prilaku moral pada umumnya merupakan unsur pundamental dalam bertingkah laku kemandirian.”Proses bermain yang dilakukan anak pada prinsipnya terlaksana prinsip dasar belajar kemandirian. Dalam belajar anak akan melakukan identifikasi prilaku orang lain dan melakukan peniruan atau imitasi (Imitation). *Barlow (Kartono,1987:45)* mengatakan bahwa “sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (Imitation) dan penyajian contoh-contoh prilaku (Modelling).”

*Menurut Barlow (Syah, 2002:80)* Bahwa “yang terpenting dari prinsip belajar anak adalah pembiasaan merespon (conditioning)”, dalam hal ini pemberian ganjaran dan hadiah (reward). Prinsip dasarnya adalah sekali seorang anak mempelajari perbedaan antara prilaku yang menhasilkan ganjaran dengan prilaku yang mengakibatkan hukuman, maka anak akan berpikir dan memutuskan suatu pola prilaku yang akan dilakukannya.

Konsekuensi logis dari penerapan konsep belajar tersebut adalah guru taman kanak-kanak harus memberikan perhatian khusus terhadap setiap gejala-gejala prilaku yang dilakukan oleh setiap anak dalam bermain. Pemberian perhatian ini dimaksudkan untuk memberikan ketepatan tindakan (award) sebagai penegas dalam menanamkan penghayatan tentang sikap yang benar atau salah. *Muhibbin Syah (2002:80)* mengatakan bahwa “proses internalisasi atau penghayatan anak tentang prilaku yang boleh dan tidak boleh sangat penting artinya dalam memperoleh patokan-patokan moral (Moral standards)”.

Proses bermain di Taman Kanak-Kanak perlu pengamatan dan pengawalan dari para guru, anak yang memiliki sifat egois yang berlebihan perlu diarahkan agar anak menyadari bahwa apa yang ada dilingkungannya buan miliknya semata, melainkan juga ada milik orang lain yang tidak boleh di ganggu. Perubahan prilaku tersebut bukan hal yang mudah bagi anak usiah Taman Kanak-Kanak. Perubahan dan modifikasi prilaku tersebut dapat dilakukan melalui aktivitas bermain yang dikondisikan dan dikendalikan oleh guru.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka anak usia Taman Kanak-Kanak sangat memerlukan petunjuk-petunjuk dan bimbingan dalam perkembangan kepribadiannya, sebab anak Taman Kanak-Kanak adalah usia dimana ia sementara mengeksplorasi dunia luar dan sementara dalam proses mencari identitas diri.Bertitik tolak dari pandangan tersebut, maka dapat dipahami bahwa belajar kemandirian melalui bermain dapat memberikan manfaat dalam membentuk perilaku dan kemandirian anak.Khusus dalam bermain balok anak akan melakukan sendiri dan menemukan sendiri apa yang dikerjakannya. Pelibatan aspek berpikir, gerak tangan, dan analisis akan sangat membantu anak pada Taman Kanak-Kanak membangun kemandiriannya sendiri.

1. **Bentuk- Bentuk Bermain Balok**

Bermain balok pada dasarnya merupakan bentuk permainan yangmengandung banyak nilai-nilai pembentukan kepribadian anak. Bentuk-bentuk permainan balok juga dapat dilakukan dengan berbagai bentuk.

Bentuk-bentuk permainan balok adalah sebagai berikut “1.Menciptakan bentuk bangunan dari balok, 2) membentuk geometri, 3) menyusun kepiingan puzzle ,4) Membentuk balok 3 dimensi 5)Menyusun men dengan menggunakan kubus ,6) menciptakan bentuk

*Menurut Moeslihatoen (1999:82)* bahwa bermain balok dapat dilakukan dengan berbagai bentuk permainan diantaranya:

1. Menyusun balok
2. Membentuk kubus
3. Membentuk geometri
4. Menyusun pussel
5. Menyusun balok adalah permainan dalam bentuk permainan yang dilakukan anak berupa menyusun balok yang ada, bentuknya segi empat panjang dan segi empat. Membentuk kubus, yakni permainan yang dilakukan dalam bentuk menyusun balok dengan membentuk kubus-kubus.
6. **Langkah- Langkah Bermain Balok**

Alat bantu pembelajaran menjadi bagian intergral dari proses pembelajaran sesuai dengan rencana kegiatan harian (RKH) terutama dalam metode mengajar .dalam oenggunaanya ,guru sebaiknya menyussun klangkah-langkah dalam pembelajaran melalui alat yang digunakan dalam barmain balok sehingga keberadaan lat ini betul –betul dapat menunjang peningkatan kualitas proses pembelajaran .

Menurut Masitoh,dkk (2008) mengatakan bahwaa langkah langkah yang dilakukan dalam bermain balok sebagai berikut :

1. Guru menetapkan sasaran pembelajaran
2. Guru mengatur posisi duduk anak
3. Guru memperkenalkan balok dengan meletakan balok sedemikian rupa sehingga anak dengan mudah mengenal ukuran dan jenis balok yang ada.
4. Guru menunjukan gambar suatu bangunan
5. Guru membagi kelompok
6. Guru mengavaluasi dengan cara bertanya ntentang bangunan apayang dibuatnya dengan member kesempatan pada dua orang anak yang diberi sepuluh batang balok untuk membangun .
7. Guru mengakhiri kegiatan dengan memberi pujian kepada
8. **Kerangka Pikir**

Bermain merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari kehidupan anak di taman kanak-kanak. Dengan demikian bermain perlu dirancang sedemikian rupa sehingga bermain dapat bernilai pendidikan bagi anak- anak yang melekukan permainan. Bermain perlu dirancang secara mendidik agar dapat mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri anak, baik aspek fisik, aspek moralitas, aspek intelektual, dan aspek kemandirian.

Pengembangan pendekatan atau metode bermain balok merupakan suatu pendekatan yang dapat mengembangkan kemandirian anak di Taman Kanak – Kanak. Secara visualisasi kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada

gambar 1:

Perilaku kemandirian anak taman- kanak-kanak kurang

1. Percaya diri
2. Kesungguhan
3. Kemauan untuk menyelesaikan pekerjaan
4. Motivasi
5. Cepat putus asah.

Anak taman kanak-kanak

Perilaku mandiri anak meningkat

1. Percaya diri
2. Kesungguhan
3. Kemauan menyelesaikan pekerjaan
4. Motivasi
5. Tidak cepat putus asah.

Di ingatkan dengan bermain balok , langkah-langkah yaitu:

1. Guru menentukan sasaran pembelajaran
2. Guru mengatur posisi duduk anak .
3. Guru memperkenalkan balok-balok dengan meletakan sedemikian rupa
4. Guru menunjukan gambar suatu bangunan
5. Guru membagi kelompok
6. Guru mengevaluasi dengan cara bertanya tentang bangunan apa yang dibuatnya dan memberi kesempatan pada dua orang anak myang yang diberi sepulh batang balok untuk membangun
7. Guru mengakhiri kegiatan dengan memberikan pujian kepada anak

Gambar I Bagan kerangka pikir

1. **Hipotesis**

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas,maka hipotesis penelitian ini adalah jika bermain balok diterapkan, maka perilaku kemandirian pada Taman Kanak-Kanak Satu Atap SDN 22 Belopa dapat meningkat